

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma tersebut berbeda dengan pendekatan positivis dalam memahami realitas sosial dan proses penemuan ilmiah. Paradigma konstruktivisme menonjolkan signifikansi pengamatan secara langsung dan mendetail terhadap pelaku-pelaku sosial yang terlibat dalam proses pembentukan, pemeliharaan, atau pengelolaan realitas sosial (Hidayat, 2003).

Dalam kerangka paradigma konstruktivisme, pemahaman mengenai kehidupan sosial dan manusia didasarkan berdasar pemahaman dan makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman serta kehidupan sehari-hari. Pendekatannya bersifat induktif, artinya dimulai dari situasi-situasi konkret menuju generalisasi yang lebih umum dan abstrak. Paradigma ini juga menekankan bahwa sains bersifat ideologis, karena representasi realitas melalui simbol-simbol deskriptif.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena ingin mengembangkan pemahaman yang mendukung proses penafsiran peristiwa, terutama yang terkait dengan mitos citra diri perempuan. Paradigma ini mengakui pentingnya pemahaman makna dan interpretasi dalam memahami realitas sosial, dan menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pengamatan indera, tetapi juga melalui proses penafsiran yang lebih kompleks.

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif interpretatif, yang melibatkan penyelidikan dan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan masalah manusia. Pendekatan ini menekankan pada studi yang menyeluruh terhadap pengetahuan atau permasalahan yang ingin diketahui, dengan penelitian yang dilakukan secara seksama dari berbagai aspek yang

relevan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil interpretasi terhadap objek penelitian.

Penelitian kualitatif interpretatif ini bertujuan untuk mengungkap nilai ideologi atau moral yang tersirat melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam drama korea *Shadow Beauty* dengan menggunakan model Roland Barthes. Penelitian ini berusaha untuk memastikan interpretasi yang tepat terhadap pesan yang disampaikan mengenai bagaimana mitos perempuan direpresentasikan dalam drama Korea *Shadow Beauty*.

Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif karena pendekatan ini memungkinkan pengungkapan dan pemahaman lebih dalam tentang fenomena yang jarang terjadi atau belum banyak diketahui. Metode ini juga dapat memberikan wawasan tentang hal-hal yang masih sedikit dipahami atau baru diketahui dalam konteks penelitian tersebut.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah mitos citra diri perempuan yang tersiratkan melalui tanda-tanda di dalam adegan atau penggambaran tokoh perempuan yang ada dalam beberapa scene drama tersebut. Beberapa scene yang ada dalam episode 13 memperlihatkan dengan jelas adegan yang berkaitan dengan penggambaran hal-hal yang berkaitan dengan mitos citra diri perempuan terutama terkait kepercayaan ini dari segi kecantikan.

3.4 Fokus Penelitian

Menurut Spardley yang dikutip dalam buku (Sugiono, 2008) bahwa fokus penelitian adalah suatu golongan atau beberapa golongan yang memiliki keterkaitan dalam suatu situasi sosial. Menetapkan fokus dalam penelitian kualitatif akan memudahkan peneliti untuk menentukan data yang relevan dan tidak relevan. Fokus penelitian menjadi panduan bagi peneliti dalam mencari informasi secara mendalam dan juga membatasi cakupan penelitian agar tetap terkendali dan tidak terlalu meluas.

Dalam penelitian ini, fokus penelitian ditetapkan berdasarkan rumusan masalah, beberapa poin fokus penelitiannya sebagai berikut :

1. Perempuan yang kehilangan jati diri. Perempuan yang mengalami krisis identitas karena lelah dengan perundungan fisiknya bahwa kurang cantik dan sesuai dengan standar kecantikan di lingkungan sosialnya sehingga dapat membuatnya merubah dirinya.
2. Perempuan yang narsistik. Sikap narsistik perempuan yang berlebihan hingga mampu melakukan segala cara untuk mewujudkan keinginannya karena haus akan pujian dari orang lain.
3. Perempuan yang insecure. Ketidakpercayaan diri dalam diri perempuan membuat dirinya jatuh dan merasa tidak dihargai oleh orang lain karena kurang menarik dan tidak cantik.

3.5 Pengumpulan Data

Data dalam penelitian dapat dibagi menjadi dua jenis berdasar sumbernya. Sumber data merupakan materi yang digunakan untuk mengatasi suatu permasalahan dalam penelitian. Sumber data meliputi deskripsi, fakta, serta informasi. Di dalam penelitian mengenai bagaimana mitos citra diri perempuan direpresentasikan dalam drama Korea *shadow beauty*, terdapat sumber data primer dan data sekunder yang digunakan.

1. Data Primer

Data primer merupakan informasi data yang diperoleh dari sumber dokumen dengan melakukan observasi secara tidak langsung yang melibatkan pengamatan menyeluruh, teliti, dan mendalam pada setiap adegan dalam film atau drama (Maulidina, 2020) . Dengan kata lain, data primer merupakan informasi utama dalam konteks penelitian. Data primer dalam penelitian drama Korea *shadow beauty* ini mencakup gambar, teks, dan suara yang terdapat dalam aspek audio visual atau *mise en scene* di dalam drama tersebut. *Mise en scene* atau audio visual dalam drama *Shadow Beauty* yang berisi data berupa *gesture, camera angel, type of shot, setting, properti, wardrobe, lighting, visual effect, voice over, dialog, music, maupun sound effect*. Penelitian ini menggunakan sumber-sumber data, sebagai berikut :

Judul Drama : *Shadow Beauty*
Sutradara : Bang Soo In
Penulis Naskah : A-Heum (webcomic)
Tanggal Tayang : 20 November 2021 – 29 Desember 2021
Durasi : 20 Menit per episode
Episode : 13 Episode



Gambar 3. 1 Tokoh Utama dalam Drama Korea *Shadow Beauty*
Sumber: Instagram Official KakaoTv
(@kakaotv.official)

2. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber yang sebelumnya sudah ada, (Rakhmat, 1984).

Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan dokumen tertulis seperti literatur-literatur yang terkait dengan drama *Shadow Beauty*, seperti resensi, berita elektronik, sumber internet, terjemahan dialog, poster karakter, dan alur cerita.

Selain itu, sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini juga digunakan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Tahapan-tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup :

1. Studi Kepustakaan

Dalam rangka mengumpulkan data dan teori yang relevan, peneliti menggunakan berbagai sumber informasi seperti buku, artikel, internet, terjemahan dialog, terjemahan definisi karakter, dan alur cerita yang terdapat dalam poster. Informasi tersebut diambil dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait dengan penelitian ini.

2. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi Drama Korea *Shadow Beauty* yang di mana hanya memilih 1 episode, yaitu pada episode terakhir dalam *soft copy* yang diperoleh dari aplikasi WeTv yang mejadi salah satu platform penayangan di Indonesia. Maksud dari tahap pengumpulan data melalui dokumentasi agar peneliti mudah dalam melakukan proses penelitian. Pendokumentasian dilakukan dengan cara *screen capture*, *streaming* setiap episode, dan *video recording* hingga diperoleh identifikasi penting yang menjadi fokus penelitian, yakni : Perempuan yang kehilangan jati diri, perempuan yang narsistik dan perempuan yang insecure.

3.7 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikenal dengan istilah *Two Order of Signification* dalam kerangka semiotika Roland Barthes. Roland Barthes mengelompokkan semiotika menjadi dua sistem analisis, yakni denotasi yang merupakan sistem analisis primer atau yang pertama, dan konotasi sebagai sistem analisis sekunder atau yang kedua. Dalam penelitian ini, *screen capture* atau tangkapan layar gambar dari drama *Shadow Beauty* digunakan untuk menganalisis pesan budaya Korea terkait perempuan dan kecantikan dengan menggunakan denotasi. Jika terdapat bukti mitos dalam

data tangkapan layar, maka akan dilakukan analisis konotasi. Mitos dianggap sebagai elemen penting yang mengubah budaya atau sejarah menjadi sesuatu yang alami dan dapat dipahami. Pesan-pesan yang muncul dari mitos umumnya diterima oleh masyarakat secara tak sadar karena mitos telah menciptakan implikasi-implikasi dalam masyarakat. *Signified* dan *signifier* yang ada dalam konsep Saussure terkait erat untuk menjelaskan tentang mitos yang digagas oleh Roland Barthes, serta representasi yang dapat menghasilkan tanda-tanda baru dan membentuk kesamaan makna. Makna denotasi ke konotasi dapat terjadi pergeseran dari pembentukan makna dua lapis yang dilakukan oleh suatu individu melalui isi, ekspresi, dan relasi.

Berikut penjelasan ringkas mengenai analisis denotasi dan konotasi:

1. Denotasi
 - a. *Signifier* (penanda) : berupa gambar *screen capture* dan dialog dalam scene yang diambil
 - b. *Signified* (petanda) : deskripsi utama gambar *screen capture* yang telah diambil
 - c. *Denotative sign* (tanda denotatif) : deskripsi tanda denotatif
2. Konotasi
 - a. *Conotative signifier* (penanda konotatif) : deskripsi penanda konotatif
 - b. *Conotative signified* (petanda konotatif) : deskripsi petanda konotatif berdasar mitos maupun ideologi yang di dalam masyarakat
 - c. *Conotative sign* (tanda konotatif) : kesimpulan tanda konotatif

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan diskriptif untuk menggambarkan detail *scene* yang sesuai dengan kebutuhan peneliti dengan menganalisis audio visualnya atau *mise en scene*, sebagai berikut :

1. *Visual* yang mencakup gambaran situasi atau suasana, seperti
 - a. *Gesture* : mimik wajah serta sikap yang ditunjukkan oleh tokoh pemain

- b. *Type of Shot* : tipe shot yang digunakan dalam pengambilan gambar
 - c. *Camera Angel* : sudut pengambilan gambar
 - d. *Setting* : menunjukkan lokasi (*interior/ eksterior*) dan waktu (*day/ night*)
 - e. *Sett Property* dan *wardrobe* : pakain dan aksesoris yang dikenakan oleh pemain
 - f. *Visual effect* : manipulasi gambar visual atau memasukkan elemen-elemen
 - g. *Lighting* : pencahayaan yang menggambarkan mood yang ada di dalam suatu scene
2. *Audio* yang mencangkup suara-suara pendukung, seperti
 - a. *Narasi / Voice Over* : menyampaikan pesan melalui nada dan sikap narasi
 - b. *Dialog* : teks percakapan
 - c. *Musik* : suara pendukung suasana adegan atau permainan
 - d. *Sound effect* : suara pendukung aksi (tokoh)
 3. *Keterangan* : Menjelaskan hal-hal yang tidak terduga.

Tahapan analisis yang akan dilakukan peneliti, sebagai berikut:

1. Memilih *scene* dan *shot* yang kemungkinan terdapat tanda atau simbol yang memiliki makna citra diri perempuan dalam drama *Shadow Beauty* sehingga didapat dalam episode 13 dengan cara menonton drama tersebut.
2. Mengambil *screen capture* berupa gambar, teks dan dialog pada beberapa *scene* drama Korea *Shadow Beauty* episode 13, yang dapat dianggap memiliki unsur yang menggambarkan representasi citra diri perempuan berdasarkan identifikasi atau fokus penelitian.
3. Menganalisa *mise en scene* atau audio visual pada episode 13 seperti *gesture, camera angel, type of shot, setting, properti, wardrobe, lighting, visual effect, voice over, dialog, music, maupun sound effect* dari beberapa *scene* yang dipilih yang sesuai dengan fokus penelitian.

4. Mendiskripsikan bentuk dan unsur terkait representasi citra diri perempuan dalam drama sesuai dengan konsep *Two Order of Signification* yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yaitu denotasi dan konotasi, serta mitos. Dengan menggunakan analisis denotasi, peneliti memeriksa makna literal atau faktual yang terkandung dalam data yang diamati, sedangkan analisis konotasi digunakan untuk menganalisis makna simbolis yang melampaui makna harfiah. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi dan menganalisis mitos yang mungkin terkandung dalam data, yaitu representasi budaya yang telah diterima secara tak sadar oleh masyarakat dan membentuk pemahaman yang alami. Dengan begitu, peneliti berupaya untuk menggali dan memahami makna yang terkandung dalam tangkapan layar gambar dan memperoleh tanda tentang representasi citra diri perempuan dalam konteks budaya Korea.
5. Tahap analisis pertama dilakukan dengan menganalisis denotasi. Denotasi merujuk pada pemahaman tingkat pertama atau makna harfiah yang ada pada tanda tersebut. Pada tahap ini, peneliti memeriksa objek konkret yang terlihat dalam data, seperti propaganda, gaya perilaku, dan budaya yang muncul dalam scene pada episode 13 drama *shadow beauty*. Analisis denotasi ini merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang muncul dalam drama dan kemudian akan digunakan dalam tahap analisis konotasi yang lebih mendalam atau pemaknaan kedua.
6. Tahap selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan konotasi. Konotasi merupakan pemahaman yang lebih dalam dan tergantung pada keaktifan pembaca dalam memberikan makna pada tanda tersebut. Pada tahap ini, peneliti akan menafsirkan tanda atau simbol yang muncul dalam setiap adegan atau cuplikan dalam scene drama sesuai dengan fokus penelitian. Dimana peneliti akan mengidentifikasi dan menganalisis konsep standar kecantikan yang telah menjadi bagian dari norma sosial dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap citra diri perempuan.

7. Setelah menyelesaikan analisis denotasi dan konotasi, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap mitos yang terkandung dalam data. Peneliti akan mengamati data yang telah dianalisis sebelumnya untuk menentukan keberadaan mitos di dalamnya. Mitos merupakan hasil proses dari konotasi dan denotasi yang membentuk tanda-tanda baru dan menciptakan kesamaan makna. Proses ini memungkinkan pembentukan makna dalam lapisan kedua melalui pergeseran makna dari denotasi menuju konotasi. Mitos, pada dasarnya, merupakan konotasi yang telah terkait dengan aspek budaya dan mencerminkan adanya ideologi yang terkait.

Data dianalisis secara komprehensif dan peneliti melakukan interpretasi terhadapnya. Berdasarkan hasil analisis menggunakan model semiotika Roland Barthes, peneliti mengambil kesimpulan mengenai mitos citra diri perempuan dalam drama tersebut.

